

BAHASA ARAB
ALMAF'UL
AL-MUTLAQ

المفعول المطلق

(AL-MAF'UL AL-MUTLAQ)

Makalah

Dipresentasikan pada Forum Seminar Kelas A

Mata Kuliah Diskusi Bahasa Arab

Hari/Tanggal : Senin, 15 Pebruari 2000

Oleh :

Dra. SALMAH INTAN

NIP. 246 284



FORUM KAJIAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MAKASSAR

Sekretariat: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar 90221 Tel. (0411) 841879

SURAT KETERANGAN

NOMOR: PPs/FKI/137/2004

Ketua Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar menerangkan:

Nama : *Dra. Salmah Intan*
NIP. : 150246284
Pangkat/Golongan : Penata (III/c)
Pekerjaan : Dosen
Unit Kerja : Fak. Adab IAIN Alauddin Makassar


bahwa yang bersangkutan telah menyajikan makalah pada Forum Kajian Islam Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar pada tanggal, 15 Pebruari 2000 dengan judul: "*Al-Maf' ul Al-Mutlaq*"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 7 Juli 2004

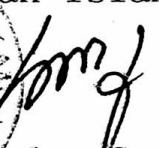
Diketahui

Direktur PPs,


✓ Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA.
NIP. 150 206 321

An: Ketua

Forum Kajian Islam,


Drs. Darussalam Syamsuddin, M. Ag.
NIP. 150 243 651

ABSTRAK

Nama : Dra. Salmah Intan
Judul Makalah : al-Maf'ul al-Mutlaq

Mempelajari bahasa Arab, terutama bagi generasi Islam sangat urgen, sebab bahasa Arab adalah salah satu alat yang sangat penting untuk digunakan dalam mengkaji berbagai macam ilmu pengetahuan. Orang yang mempelajari bahasa Arab akan lebih mudah memahami al-Qur'an, dan akan semakin cerah masa depan seseorang dalam menuju cita-cita, baik untuk memenuhi kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama secara baik maupun dalam rangka memperoleh keuntungan bendawi. Ini berarti dengan penguasaan bahasa Arab, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun dalam rangka penghambaan kepada Allah swt.

Dalam mempelajari bahasa Arab, kita akan bertemu dua cabang ilmu bahasa Arab, yaitu nahwu dan saraf. Nahwu pada hakekatnya adalah suatu ilmu yang membahas kaedah-kaedah bahasa Arab, termasuk perubahan bacaan atau harakat (i'rab) huruf terakhir suatu kata, yang menyebabkan munculnya istilah marfu', mansub, majrur, majzum. Dalam makalah ini membahas masalah al-maf'ul al-mutlaq sebagai bagian dari isim-isim yang mansub. Al-maf'ul al-mutlaq adalah masdar dari suatu fi'il yang disebut sebelumnya untuk memperkuat artinya atau menjelaskan bilangannya atau jenisnya atau pengganti dari melafazkan fi'ilnya. Dapat diketahui bahwa yang berfungsi sebagai maf'ul mutlaq adalah masdar yang menyandang fungsi sebagai penegas arti fi'il (amilnya) atau penjelas bilangan dari fi'il, atau penjelas jenis fi'il atau pengganti dari melafazkan fi'il atau amilnya yang tidak disebutkan.

المفعول المطلق

Oleh : Dra. Salmah Intan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat urgen bagi masyarakat Islam untuk dipelajari, dipahami dan dihayati. Hal ini disebabkan karena al-Qur'an al-Karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu dengan adanya pengetahuan bahasa Arab yang mendalam dan mendetail akan menuntun kita kepada pemahaman qur'ani, baik secara lahiriah maupun batiniah, atau baik secara lughawiah maupun maknawiah. Implikasinya kita akan dibawa kepada alam kebenaran al-Qur'an. Jadi dengan mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, setidaknya kita telah memulai langkah awal menuju kebenaran.

Pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui penguasaan bahasa yang digunakan. Tanpa bahasa, pesan pengetahuan itu tidak mungkin dapat dipahami. Oleh karena itu, bahasa merupakan pendukung mutlak bagi keseluruhan kebutuhan dan pengetahuan manusia. Dalam kebanyakan bidang pengajaran bahasa sebagai alat yang paling penting dan

mutlak diperlukan.¹ Adapun jenis dan rumpun bahasa yang digunakan pasti memainkan fungsi seperti itu, termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab.

Bahasa Arab seperti halnya bahasa-bahasa lain, memiliki kaedah-kaedah tersendiri. Boleh dikata kaedah-kaedah bahasa Arab memiliki tingkat kesempurnaan melebihi kaedah-kaedah lain. Sebagai langkah awal menuju kebenaran yang dimaksud di atas, adalah mempelajari nahwu. Maka pada makalah ini, kita akan melanjutkan proses langkah yang telah kita pelajari sebelumnya dengan membahas al-maf'ul al-mutlaq sebagai bagian dari isim-isim yang mansub.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian al-maf'ul al-mutlaq ?
2. Bagaimana fungsi maf'ul mutlaq, pengganti masdar yang berfungsi sebagai maf'ul mutlaq, amil-amil yang menyebabkan adanya maf'ul mutlaq serta hukum maf'ul itu sendiri.

¹ Departemen Agama R.I., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN)*, Proyek Pengembangan Sistim Pendidikan Agama, (Jakarta: Depag R.I., 1976/1977), h. 22.

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan pembahasan makalah ini adalah untuk mengetahui makna dan kaedah-kaedah tentang perubahan suatu fi'il yang menjadi masdar dan berfungsi sebagai maf'ul mutlaq, sehingga dengan mudah menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan kegunaannya adalah sebagai alat dalam memahami kaedah bahasa Arab, khususnya tentang maf'ul mutlaq guna memudahkan pemberian baris dan mengetahui fungsi (kedudukan) suatu kata dalam kalimat bahasa Arab.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian *al-Maf'ul al-Mutlaq*

Maf'ul secara etimologis adalah isim yang berarti "yang dibuat atau dikerjakan".²

Mutlaq adalah bentuk isim maf'ul dari fi'il اطلاق yang berarti yang terbebas, tidak terikat, yang terbuka, yang umum, yang tidak terbatas dan yang sempurna.³

Jadi maf'ul mutlaq adalah maf'ul yang terbebas atau tidak terikat. Kalau disamakan dengan masdar, berarti ia terbebas dari ikatan waktu.

Ibnu 'Aqil dalam pembahasan maf'ul mutlaq dengan tidak menyamakannya dengan masdar, menjelaskan sebab penamaan maf'ul mutlaq ini yaitu karena ia tidak terikat oleh huruf jar atau semacamnya (seperti zarf). Berbeda dengan maf'ul-maf'ul yang lain seperti *al-maf'ul bih*, *al-maf'ul fih*, *al-maf'ul ma'ah*, dan *al-maf'ul lah*.⁴ Artinya keempat maf'ul yang lain diikat atau diikuti oleh huruf jar atau zarf.

² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir Krapyak, t.th.), h. 1144.

³ Lihat *ibid.*, h. 924.

⁴ Qadi al-Qudat Baha al-Din 'Abdullah bin 'Aqil, *Syarh Ibnu 'Aqil*, Juz II, (Cet. XVI; Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 169.

Secara terminologis, terdapat berbagai definisi dan yang kami anggap representatif adalah :

المفعول المطلق هو مصدر يذكر بعد فعل من لفظه تأكيداً لمعناه أو بياناً لعدده أو بياناً لنوعه أو بدلاً من التلطف بفعله.⁵

Artinya, al-Maf'ul al-Mutlaq adalah "masdar dari sebuah fi'il yang disebut sebelumnya untuk memperkuat artinya atau menjelaskan bilangannya atau menjelaskan jenisnya atau pengganti dari melafazkan fi'ilnya".

Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa yang berfungsi sebagai maf'ul mutlaq adalah masdar yang menyandang fungsi sebagai penegas arti fi'il atau amilnya, atau penjelas bilangan dari fi'il atau amilnya, atau penjelas jenis fi'il atau amilnya dan atau pengganti dari melafazkan fi'il atau amilnya yang tidak disebutkan.

Sebagian kalangan menyamakan antara al-maf'ul al-mutlaq dengan masdar. Yang sebenarnya hubungan antara keduanya seperti dalam ilmu mantiq disebut *hubungan umum dan khusus mutlak*, artinya semua maf'ul mutlaq adalah masdar sedangkan tidak semua masdar adalah maf'ul mutlaq. Pendapat lain mengatakan hubungan keduanya adalah *hubungan umum dan khusus sepihak*. Artinya keduanya bersatu di dalam kalimat seperti ضربت ضرباً

⁵ Syekh Mustafa Galayayniy, *Jami' al-Durus*, Juz III, (Cet. XXVIII; Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1993), h. 32.

Sedangkan pada kalimat *يعجبني ذهابك*, masdar hanya berdiri sendiri, artinya masdar tersebut berfungsi sebagai fail dan tidak berfungsi sebagai maf'ul mutlaq. Demikian pula pada contoh *ضربت سوطا*, maf'ul mutlaq di sini berdiri sendiri, karena *سوطا* adalah maf'ul mutlaq yang tidak berasal dari masdar, melainkan berasal dari isim alat.⁶

B. Fungsi al-Maf'ul al-Mutlaq

Berikut ini contoh beserta uraian fungsinya :

المجموعة Kelompok (1)	المثل Contoh (2)	المفعول المطلق Maf'ul Mutlaq (3)	دلالاته Fungsi (4)
I : a I : b I : c	أحب حبييتي حبا الصفات صفا قعدت جلوسا	حبا صفا جلوسا	مؤكد للعامل
II : a II : b II : c II : d	فرحت فرحا شديدا أقدمت إقدام الشجاع قلت هذا القول نصحتك النصح	فرحا إقدام هذا النصح	مبين لنوع العامل
III : a III : b III : c	جلدته جلدة سجدت سجدتين دقت الساعة دقائق	جلدة سجدتين دقائق	مبين للعدد
IV : a IV : b IV : c	رحمة ومغفرة سمعا وطاعة عملا لا كسلا	رحمة ومغفرة سمعا وطاعة عملا لا كسلا	مبدل عن التلطف بفعله

⁶ Al-Allamah Abu al-Naja, *Hasyiyah al-Allamah Abi al-Naja*, (Cairo: Dar Ihya al Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 81.

Penjelasan :

1. Kelompok Pertama

Pada kelompok ini isim atau masdar berfungsi sebagai penegas atau penguat arti amilnya. Masdar tersebut harus berbentuk nakirah, tidak mudaf dan tidak pula disifati,⁷ seperti pada tiga contoh di atas. Pada contoh a, amilnya adalah fi'il, sedangkan pada b, amilnya adalah sifat. Contoh a dan b ini, masing-masing masdarnya berasal dari materi amilnya. Sedangkan pada contoh c, masdarnya tidak sama dengan materi amilnya, namun sejenis karena *قعد* dengan *جلس* memiliki arti yang sama yaitu duduk.

2. Kelompok Kedua

Maf'ul mutlaq pada kelompok ini berfungsi sebagai penjelas atas bentuk amilnya ataupun menerangkan corak, jenis atau tata cara pelaksanaan amilnya. Kelompok kedua ini memiliki 8 kategori :

- a. Masdarnya berupa masdar yang disifati seperti pada contoh a.
- b. Masdarnya mudaf atau disandari, seperti pada contoh b.
- c. Maf'ul mutlaqnya berupa isim isyarah yang disifati dengan masdar yang beralif lam, seperti contoh c.
- d. Masdarnya beralif lam, seperti pada contoh d.

⁷ Al-Imam Abu Muhammad 'Abdullah Jamaluddin Ibnu Hisyam, *Awdah al-Masalik Ila al-Fiyyah Ibni Malik*, Juz II, (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1995), h. 181.

e. Maf'ul mutlaqnya adalah sifat yang sandar pada masdar seperti contoh :

رضيت عن أجل الرضا

f. Masdarnya menunjukkan salah satu bentuk dari beberapa bentuk amilnya, seperti contoh : سرت الخيب , yang berarti "saya berjalan dengan cepat".

Berjalan cepat adalah salah satu bentuk berjalan selain berjalan lambat, sedang, merangkak dan lain-lain.

g. Maf'ul mutlaqnya berupa kata كل atau بعض yang sandar kepada masdar.

Contohnya firman Allah Q.S. 4 : 129 (.... كل الميل)

h. Maf'ul mutlaqnya berupa isim alat bagi amil, seperti ضربته سوطا .⁸

3. Kelompok Ketiga

Maf'ul mutlaq pada kelompok ini berfungsi untuk menunjukkan jumlah pengulangan pekerjaan itu dilakukan, yaitu masdar yang ditambah ta' marbutah (ة). Dapat dilihat pada contoh a, b dan c.

4. Kelompok Keempat

Maf'ul mutlaq pada kelompok ini berfungsi sebagai pengganti atas tidak disebutnya fi'il, dan memiliki 7 bentuk⁹ yaitu :

a. Masdar yang menempati posisi *amr* (perintah) seperti

"صبرا على الأذى في المجد " "Bersabarlah terhadap cobaan demi kemuliaan"

⁸ Lihat *ibid.*, h. 181-182.

⁹ Lihat pembagian ini di Syekh Mustafa Galayayniy, *op. cit.*, h. 38-42.

b. Masdar yang menempati posisi *nahy* (larangan) seperti

“Bersungguh-sungguhlah jangan malas”

" اجتهادا لا كسلا "

c. Masdar yang menempati posisi doa, seperti

“Celakalah bagi orang-orang yang lalai”

" شقاء للمهمل "

d. Masdar terletak sesudah *istifham* dengan maksud mencela seperti

“Apakah karena keberanian hingga

" أجراة على المعاصي "

melakukan kemaksiatan itu ?”

e. Masdar sama’i yang telah umum penggunaannya, seperti

“Maha suci Allah”

" سبحان الله "

f. Masdar yang posisinya sebagai rincian dari makna global sebelumnya, dan menjelaskan akibat serta hasilnya, seperti firman Allah :

" فشدوا الوثاق فإما منا بعد وإما فداء "

“Maka tawamlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan”

g. Masdar yang mengukuhkan kandungan kalimat sebelumnya, seperti

“Anda benar-benar saudara kandungku”

" أنت أخي حقا "

Jumhur ahli nahwu menggolongkan kelompok I ini berfungsi sebagai masdar penegas arti, maka amilnya tidak boleh dibuang,¹⁰ karena itu ia disebut

¹⁰ *Ibid.*, h. 43.

untuk menegaskan dan menguatkan amilnya, maka seandainya amil dibuang maka fungsinya sia-sia.

Kelompok pertama masdarnya harus mufrad tidak boleh dijadikan tasniah (ganda) dan jamak (plural) seperti ضربت ضربا, karena ia dalam posisi perulangan fi'il, sedangkan fi'il itu tidak boleh ditasniah dan tidak boleh dijamak.¹¹ Kelompok ketiga, masdarnya boleh ditasniah dan dijamak. Dan kelompok kedua menurut pendapat yang masyhur, boleh ditasniah dengan syarat spesiesnya berbeda, seperti :

" سرت سيري زيد الحسن و القبيح " Sedangkan Sibawaih dalam makalah ini tidak membolehkannya.¹²

C. Pengganti Masdar

Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa maf'ul mutlaq itu pada prinsipnya adalah masdar dari fi'il sebelumnya. Tapi banyak juga maf'ul mutlaq yang berupa isim atau dari fi'il lain. Isim yang mengganti tersebut disebut *al-naib 'an al-masdar*. Posisinya sebagai pengganti maf'ul mutlaq menyebabkannya harus dinasab. *Naib masdar* ini ada 12 macam.¹³

¹¹ Qadi al-Qudat Baha al-Din 'Abdullah bin 'Aqil, *op. cit.*, h. 174.

¹² *Ibid.*, h. 175.

¹³ Lihat Syekh Mustafa Galayayniy, *op. cit.*, h. 34-36.

1. Isim masdar, yaitu isim yang menunjukkan arti yang sama dengan masdar akan tetapi hurufnya kurang dari huruf masdar sebenarnya dari fi'il.¹⁴ Contohnya سَلِمَ سلامت , سلام adalah isim masdar, karena masdar sebenarnya adalah تسليما .
2. Sifat masdar, seperti firman Allah (اذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا) , اذكرا adalah sifat maf'ul mutlaq pengganti masdar yang jatuh yaitu : ذكرا كثيرا .
3. Damir yang kembali kepada masdar, seperti firman Allah (فَأَنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا) . أَعَذِّبُهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ . Damir "hu" menggantikan masdar dengan takdir " لَا أُعَذِّبُ عَذَابًا أَحَدٌ " .
4. Muradif masdar seperti (قَمَتِ وَقُوفًا) , kata وقوف sama dengan قيام .
5. Masdar dari pecahan kata yang serumpun, seperti firman Allah : (وَأَنْبِئْهَا نَبَاتًا حَسَنًا) و (تَبْتَئِلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا) و (مَنْ ذَا الَّذِي يقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا) .
6. Lafaz yang menunjukkan salah satu unsur masdar yang diganti, seperti : قَعَدَ الْقَرْفَصَاءُ , lafaz yang bergaris bawah yang berarti jongkok adalah salah satu unsur dari قعد yang berarti duduk.
7. Lafaz yang menunjukkan jumlah atau bilangan yang bersandar kepada masdar, seperti firman Allah : (الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ) .

¹⁴ Lihat al-Imam Abu Muhammad 'Abdullah Jamaluddin Ibnu Hisyam, *op. cit.*, h. 183.

8. Lafaz yang menunjukkan alatnya, seperti (رميئة كرسيا), yang dipakai melempar adalah kursi.
9. Istifham berupa lafaz (ما) dan (أي), seperti (ما أكرمت خالدا ؟) yang berarti “penghormatan apa yang engkau berikan kepada Khalid ?”, serta firman Allah : (وسيعلم الذين ظلموا أي منقلب ينقلبون).
10. Lafaz (ما ، مهما ، أي) yang merupakan *syarat*, seperti :
- Apa yang anda katakan saya katakan juga (ما نقل أقول)
- Bila anda kerjakan, akan kukerjakan (juga) (مهما تفعل أفعل)
- Dengan perkataan apa anda berkata akan kukatakan juga (أي قول نقل أقول)
11. Lafaz كل ، بعض dan أي yang menunjukkan arti sempurna, seperti :
- “Maka janganlah kamu terlalu condong” (فلا تميلوا كل الميل)
- “Saya telah berusaha sungguh-sungguh” (سعيت بعض السعي)
- “Saya telah sangat bersungguh-sungguh” (اجتهدت أي اجتهد)
12. Isim isyarah yang menunjuk kepada masdar, baik diikuti oleh masdar tersebut seperti (قلت ذلك القول), ataupun tidak, seperti jawaban pertanyaan : (اجتهدت ذلك) maka anda menjawab (هل اجتهدت اجتهدا حسنا ؟)

D. Amil al-Maf'ul al-Mutlaq

Yang dimaksud amil di sini adalah yang menyebabkan masdar atau yang lainnya berfungsi sebagai maf'ul mutlaq. Amil-amil tersebut adalah :

- 1) Fi'il sempurna yang mutasarriif, seperti حفظت الدرس حفظا dan contoh-contoh yang telah disebutkan di atas. 2) Sifat yang berasal dari fi'il, baik berupa isim fa'il maupun isim maf'ul, seperti (رأيتَه مسرعا إسراعا عظيمًا) dan (إن جهنم جزاؤكم جزاء موفورا) (الباب مفتوح فتحا). 3) Masdar, seperti firman Allah (إن جهنم جزاؤكم جزاء موفورا)

E. Hukum-hukum al-Maf'ul al-Mutlaq

Al-Maf'ul al-Mutlaq sebagai bagian dari isim yan mansub memiliki beberapa ketentuan hukum seperti :

- a) Harus berposisi dinasab
- b) Harus terletak sesudah amil bila berfungsi untuk menegaskan amil, jika ia menunjukkan bilangan atau jenisnya maka boleh saja maf'ul mutlaq itu disebutkan sebelum atau sesudah amil. Tetapi jika maf'ul mutlaq sebagai istifham dan syarat, maka ia didahulukan atas amilnya, karena keduanya berfungsi sebagai *sadr al-kalam* (awal kalimat).¹⁵
- c) Boleh dibuang amilnya, bil aberfungsi menunjukkan bilangan dan macamnya karena ada qarinah atau tanda yang menunjukkan untuk itu, seperti contoh pertanyaan (ما جلست ؟) “apakah anda sudah duduk?”, maka jawabannya adalah (بلى ، جلوسا طويلا) atau (بلى ، جلستين) artinya “bahkan lama sekali saya duduk” atau “bahkan dua kali saya duduk”.

¹⁵ Syekh Mustafa Galayayniy, *op. cit.*, h. 37.

III. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang cukup singkat di atas, dapat kita mengambil beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Pembahasan maf'ul mutlaq adalah bagian dari pembahasan isim-isim yang dinasab. Hukumnya adalah dinasab karena adanya amil yang menghendaki. Maf'ul mutlaq itu pada prinsipnya adalah masdar dari fi'il sebelumnya. Tapi banyak juga yang maf'ul mutlaq bukan masdar dari fi'il sebelumnya, melainkan dari isim lain. Isim yang mengganti tersebut disebut *al-naib 'an al-masdar*.
2. Maf'ul mutlaq berfungsi sebagai penegas arti amil, atau penjelas bilangan dari amil, atau penjelas dari jenis amil ataupun sebagai pengganti dari melafazkan amil.
3. Umumnya yang menjadi maf'ul mutlaq adalah masdar, sehingga ada yang menyamakan antara keduanya, padahal hubungan keduanya adalah hubungan umum dan khusus.
4. Maf'ul mutlaq pada prinsipnya adalah masdar dari fi'il sebelumnya. Akan tetapi banyak juga yang berasal dari masdar fi'il lain atau dari isim lain. Isim yang mengganti tersebut disebut *al-naib 'an al-masdar*.
5. Yang membuat maf'ul mutlaq di nasab adalah amilnya yang dapat berupa fi'il sempurna, sifat yang berasal dari fi'il dan masdar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Naja, al-'Allamah, *Hasyiyah al-'Allamah Abi al-Naja*, Cairo: Dar Ihya al-Kutub al 'Arabiyah, t.th.
- Galayayniy, Syekh Mustafa, *Jami' al-Durus*, Juz III, Cet. XXVIII; Beirut: al-Maktabah al 'Asriyyah, 1993.
- Ibnu 'Aqil, Qadi al-Qudat Baha al-Din 'Abdullah, *Syarh Ibni 'Aqil*, Juz II, Cet. XVI; Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibnu Hisyam, al-Imam Abu Muhammad 'Abdullah Jamaluddin, *Awdah al-Masalik Ila al-Fiyyah Ibni Malik*, Juz II, Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir Krapyak, t.th.
- Sahlul, Muhammad Ahmad Ali, *Law wa Lawla; Dirasah Nahwiyyah Quraniyyah*, Cairo: Matba'ah al-Amanah, 1983.

No / Ayat (i)	Bunyi Ayat (ii)	Terjemahan (iii)	Penjelasan (iv)
1 (24)	... إلا أياما معدودات	... kecuali hanya beberapa <u>hari yang dapat dihitug</u>	Yang dimaksud adalah 40 hari yaitu masa mereka menyembah al'ijl (sapi)
2 (27)	قل اللهم ...	Katakanlah " <u>Wahai Tuhan</u> ...	Asalnya adalah يا الله huruf nidanya dibuang sebagai gantinya adalah huruf mim pada akhirnya.
3 (28)	... إلا أن تتقوا منهم <u>تقاة</u>	... kecuali karena (siasat) <u>memelihara diri</u> dari sesuatu yang ditakuti dari mereka	Adalah maf'ul mutlaq sebagai penegas arti fi'il. Asalnya adalah وقاية, dari وقاية, mengalami perubahan dan pergantian
4 (30)	... ما عملت من خير <u>محضرا</u>	... segala kebajikan yang telah dikerjakannya <u>dihadapkan</u> (dimukanya)	Arti sebenarnya adalah hadir, datang. Hubungannya karena segala perbuatan dihadirkan di depannya, tidak ada yang kurang sesuatupun.
5 (33)	إن الله اصطفى آدم و نوحا ...	Sesungguhnya Allah telah <u>memilih</u> Adam dan Nuh ...	Berasal dari الصفة berarti sahabat karib, penjernihan, yang terpilih. Karena mereka telah disaring (dijernihkan) lalu dijadikan orang terpilih.
6 (35)	... ما فى بطنى <u>محرا</u>	... anak yang dalam kandunganku menjadi <u>hamba yang saleh dan berbakti</u>	Isim maf'ul, dari حرية berarti dijadikan bebas dari segala perkara duniawi untuk hanya berbakti kepada Allah.
7 (37)	... وأنبأها نباتا <u>حسنا</u>	... dan <u>mendidiknya dengan didikan</u> yang baik	Maf'ul mutlaq sebagai pncgas arti fi'il. Pendidikan Maryam diibaratkan sebagai pertumbuhan tanaman.

(i)	(ii)	(iii)	(iv)
8 (44)	... إذ يلقون <u>أقلامهم</u>	... ketika mereka melemparkan <u>anak-anak panah</u> mereka (untuk mengundi)	Arti asalnya adalah pena. Diartikan di sini adalah sebagai salah satu undian dengan cara menulis nama mereka di ujung anak panah
9 (45)	... <u>وجيها في الدنيا</u> و <u>الأخرة</u>	... orang yang <u>terkemuka</u> di dunia dan di akhirat	Dari <u>الرجاهة</u> yang berarti kemuliaan dan wibawa, atau juga dari <u>الجاه</u> berarti kemewahan, orang yang terkemuka memiliki sifat-sifat di atas.
10 (47)	... ولم <u>يمسسنى بشر</u>	... padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun	Yang diinginkan di sini adalah <i>dicampuri</i> . Penggunaan <u>من</u> menunjukkan arti bahwa disentuhpun tidak pernah, apalagi <i>dicampuri</i> .